

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman merupakan fitrah dan pemberian dari Allah SWT. Umat Islam sejatinya harus bisa menerima dan menghargai keberagaman. Setiap umat beragama tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kehendak terhadap yang lain (Misrawi, 2010). Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi potensi positif maupun potensi negatif. Sebagai potensi positif jika keberagaman menjadi semangat untuk menjalin erat persatuan dan kesatuan, menjadi potensi negatif jika keberagaman menjadi sumber untuk saling menjatuhkan dan merendahkan satu dengan yang lain hingga menyebabkan sebuah konflik (Kusainun, 2020).

Salah satu masalah sekaligus ancaman yang dihadapi Indonesia dalam konteks keberagaman adalah munculnya paham radikalisme. Radikalisme bermula dari sikap radikal yang berkembang menjadi gerakan. Radikalisme diartikan sebagai paham yang menginginkan perubahan dan tuntutan dengan tindakan-tindakan yang ekstrem (Dugis, 2018).

Akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia yang menjadi prakondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan faham Islam baru termasuk gerakan yang disebut Islam radikal. Dalam atmosfer kebebasan ini bermunculan gerakan faham Islam baru yang berada di luar kerangka *mainstream* Islam Indonesia yang dominan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, dan al-Wasliyah. Sedangkan organisasi faham Islam baru seperti Gerakan Tarbiyah (berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) (Pemerintah tetapkan FPI sebagai organisasi terlarang pada tahun 2020), dan Laskar Jihad yang merupakan representasi generasi faham baru Islam di Indonesia (Prasetiawati, 2017; Suharto, 2014a; Mufid, 2011).

Berbagai pemahaman, pemikiran, ideologi, dan gerakan-gerakan yang terkait dengan Islam terbuka luas. Kedamaian masyarakat muslim Nusantara

yang dahulu bangga dengan sejarah Islamisasi Nusantara dengan cara damai dan menghargai budaya lokal mulai tergoyahkan. Awal Orde Reformasi secara massif gerakan-gerakan radikal muslim kembali hadir dan meluas seperti di Jawa, Sulawesi, Ternate, dan Maluku (Yahya, 2018).

Peristiwa bom Bali I pada 12 Oktober 2002, bom Bali II pada 1 Oktober 2005, aksi pelaku bom bunuh diri oleh sepasang pengantin baru di Depan Gereja Katadral Makassar, penembakan perempuan berumur 25 tahun di Mabes Polri terduga teroris berideologi ISIS (*Islamic of Iraq and Syria*), dan aksi-aksi pemboman lainnya. Kejadian-kejadian ini menandai eksistensi gerakan berpaham radikal itu ada. Hal ini menyentak publik tentang sesuatu yang sedang terjadi dalam pemahaman dan pemikiran umat Islam di Indonesia. Mengkafirkan orang Islam yang tidak sepaham dengan kelompok Islam lainnya berkembang pesat di tengah masyarakat (Yahya, 2018).

Maraknya tindakan radikalisme beragama juga merambah pada kalangan peserta didik yang tentu tidak semata-mata disebabkan oleh faktor tunggal. Radikalisme tidak serta merta muncul karena sifat bawaan sejak lahir atau karena kesalahan dalam proses pendidikan agama. Radikalisme ada karena sebab yang multidimensi seperti disebabkan pengaruh persoalan politik, ekonomi, ketidakadilan sosial, dan dimungkinkan pengaruh ideologi atau paham keagamaan global (Asfar, 2003).

Penelitian yang dilakukan Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 bahwa dengan sebaran 1.520 peserta didik di 34 provinsi menyebutkan bahwa 7,7% peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) bersedia untuk melakukan tindakan radikal. Penelitian yang juga dilakukan oleh Setara Institut pada tahun 2015 menyebutkan bahwa peserta didik SMA di Bandung dan Jakarta sebanyak 7,2% setuju dan tahu dengan paham ISIS (Putra, 2017; Wahid, 2019).

Hasil penelitian yang dirilis oleh Lembaga survei Wahid Institute yang disampaikan pada diskusi Simposium Nasional menyebutkan bahwa sebanyak 11 juta orang bersedia untuk melakukan tindakan radikal. Data ini diperoleh berdasarkan hasil survei lembaga tersebut tentang radikalisme dan intoleransi. Survei tersebut dilakukan pada 1000 responden dengan metode *multi stage*

random sampling. Bahawa sebanyak 0,4 % penduduk Indonesia pernah bertindak radikal. Sedangkan 7,7 % bersedia untuk melakukan bertindak radikal jika memungkinkan. Kalau dari populasi berarti 600 ribu pernah bertindak radikal dan 11 juta orang mau bertindak radikal. Jumlah tersebut seperti jumlah penduduk Jakarta dan Bali (Putra, 2017).

Dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena-fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal diraih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada Desember 2016 merilis hasil riset yang menunjukkan bahwa banyak pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka baik Islam bahkan pada non-Islam (Matraji, 2017).

Fenomena atau fakta kekerasan di lembaga sekolah yang dipahami sebagai bentuk tindakan radikal sebagaimana kasus di Magelang bahwa peserta didik Sekolah Dasar dipukul hanya dengan alasan peserta didik menyela pembicaraan pendidik yang sedang memberi pengumuman acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang bahwa terdapat oknum pendidik olahraga menendang peserta didiknya di saat pembelajaran dengan alasan mendidik. Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan bahwa para pendidik tidak mengajar karena disebabkan oleh salah satu pendidik agama pada sekolah tersebut di vonis penjara 6 bulan karena memukul peserta didiknya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan sebagai aksi protes terhadap oknum pendidik agama yang dipenjara agar dibebaskan (Muchith, 2016). Jika pendidiknya saja mempunyai pemahaman yang demikian, maka dapat dipastikan bahwa sikap intoleran dan paham radikalisme justru bersemai sejak dini ketika anak-anak belajar di bangku sekolah (Matraji, 2017).

Seorang pembina Pramuka yang mengajarkan tepuk atau yel-yel yang di dalamnya menyebutkan kata-kata *kafir*. Kasus tersebut terjadi di salah satu sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sangat disayangkan ekstrakurikuler yang identik dengan banyak kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak justru berpotensi radikalisme. Awal tahun 2011, menyatakan bahwa

tiga terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten (Prasetyo, 2017).

Contoh kasus lain terjadi di Jawa Tengah bahwa seorang pengurus Rohis melakukan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap salah satu peserta didik putri yang tidak berhijab. Bentuk ancaman atau teror yang dilakukan adalah melalui pesan di *WhatsApp*. Pesan-pesan tersebut sangat mengganggu karena mengandung ancaman atau pemaksaan (Kusainun, 2020; Suaradewata.com, n.d.).

Berhijab memang bagian dari syariat Islam yang mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Hal tersebut bukan berarti umat Islam boleh menghalalkan segala cara untuk berdakwah tentang hijab. Apalagi jika dilakukan dengan ancaman atau tindak kekerasan justru yang terjadi adalah timbulnya ketakutan dan kebencian terhadap Islam. Alih-alih menegakkan syariat justru berujung pada perbuatan yang dilarang. Tidak sedikit bahaya sasaran dari gerakan radikalisme adalah pelajar di tingkat pendidikan dasar.

Pengaruh yang diberikan misalnya melalui konten-konten di media sosial, gerakan keagamaan yang radikal serta memprovokasi pelajar agar turut serta menyebarkan paham radikalisme. Jika pendidikan tidak tanggap terhadap fenomena tersebut, maka radikalisme akan menggusur tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam mencegah adanya radikalisme. Peserta didik yang berada di tingkat pendidikan dasar adalah individu dalam masa tumbuh kembang yang mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan. Peserta didik sekolah dasar lebih banyak belajar dengan meniru, meneladani figur-figur yang ditemukan dalam kesehariannya. Terlebih peserta didik yang mulai memasuki usia remaja biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan dan teman sebaya. Tidak jarang dari pergaulan tersebut dapat menumbuhkan sikap radikal yang bisa berpotensi menjadi radikalisme.

Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa tercatat sejak 2011 hingga pada bulan april 2015 kekerasan anak mencapai 1764 kasus dalam dunia pendidikan. Hasil monitoring di 9 Provinsi menunjukkan bahwa 87,6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Selanjutnya 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar

karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada orang lain (Setyawan, 2017). Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Ada dua hal Setidaknya yang melatarbelakangi mereka memiliki sikap seperti intoleransi. Pertama, kurang adanya pendidikan moderat di sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol tetapi kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri (Wardaya, 2016). Watson (1987), menyebutkan ada tiga sebab utama gagalnya pembelajaran agama di sekolah, *Pertama*, proses pendidikan yang diajarkan pendidik lebih mengarah kepada proses doktrinasi sehingga pembelajaran agama diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan tak terbantahkan. *Kedua*, lebih menekankan pada pembelajaran agama yang bersifat normatif-informatif. *Ketiga*, kuatnya ideologi atau komitmen agama yang dianut oleh sang pendidik (Matraji, 2017).

Ketiga penyebab di atas, dalam kondisi tertentu dapat melahirkan pola pikir intoleran bagi anak didik. Pembelajaran yang normatif disusul dengan doktrin-doktrin keagamaan yang tak terkontrol dapat membuat cara pikir satu arah sehingga anak didik tidak mau menerima masukan, dan bahkan perbedaan. Sebagai dampaknya, mereka pun akan menyetujui atau membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya. Dengan demikian, ada dua titik rentan yang mudah disusupi di lingkungan sekolah yaitu pendidik dan peserta didik.

Bertolak dari semakin maraknya paham radikalisme yang melahirkan perilaku intoleran bahkan dapat mengarah pada tindakan terorisme, maka menjadi keniscayaan untuk mengembangkan paham Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan. Hal ini karena untuk menjaga dan melestarikan keberagaman dalam kebersamaan yang sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah. Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk

menjelaskan apa makna dan pentingnya Islam moderat. Pada lembaga sekolah, pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah menjadi ruang strategis untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat dan menumbuhkan kembangkan pemahaman Islam moderat sehingga menginternal pada dirinya.

Pendidik memiliki peran dan dampak yang cukup besar bagi transformasi pengetahuan peserta didik. Di Indonesia, berdasarkan data Kemendikbud 2018 menjelaskan bahwa ada sekitar 10 ribu pendidik agama berstatus pegawai negeri sipil Kementerian Agama mengajar di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, dan SMA). Mereka mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada sekitar 34 juta peserta didik. Jika pemahaman radikal dan intoleransi tetap dibiarkan tumbuh, maka akan banyak peserta didik yang baru belajar agama pertama kali akan menjadi sasaran empuk dan potensial terpapar paham radikalisme dan terorisme (Yudha, 2018).

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Nasional diorientasikan untuk menciptakan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional. Mewujudkan tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah, tetapi membutuhkan upaya dan usaha keras semua pihak baik unsur masyarakat maupun pemerintah (Sikdiknas, 2003).

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membekali kemampuan dalam bentuk ketrampilan, pengetahuan dan nilai-nilai. Keterampilan dan pengetahuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan pemahaman akan nilai-nilai sangat berguna untuk kontrol perilaku. Dengan memahami nilai baik atau buruk seorang anak dapat memilih jalan hidup yang bermartabat dan moderat.

Dalam dunia pendidikan terkait studi perilaku manusia Williem Stern dengan teori hukum konvergensi menyebutkan bahwa perkembangan perilaku manusia ditentukan oleh dua faktor secara bersamaan, yaitu faktor internal

berupa sifat-sifat pembawaan yang diperoleh secara alami dan faktor lingkungan tempat tumbuh kembangnya (Hasim, 2015; Purwanto, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku seorang anak sehingga seorang anak walaupun tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai tetapi hidup dalam lingkungan yang baik, maka dapat dimungkinkan akan memiliki perilaku yang baik. Demikian juga, dengan daya dukung lingkungan yang baik memungkinkan peserta didik yang memiliki naluri kekerasan dapat diubah ke arah sikap yang lebih toleran, menghargai perbedaan, lembut, dan memiliki akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, mencari sumber munculnya gerakan radikal dalam beragama dengan hanya melihat pada sumber bacaan peserta didik merupakan langkah kecil dari upaya untuk melihat sebuah potensi kemungkinan munculnya tindakan radikal dari sebab di satu sisi saja. Pada sisi yang lain tentu masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi seorang anak melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Peran pendidik dalam memberikan penjelasan, peran orang tua, pengaruh lingkungan pertemanan, dan juga pengaruh dari media informasi ikut menentukan sikap dan tindakan seorang anak (Arifin, 2014a).

Lembaga pendidikan sangat berperan mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda. Menurut Arifin (2014a), peran dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisasi untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut bersama institusi lainnya, sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, dan moderat (Mufid, 2011). Karenanya, lembaga pendidikan Islam memiliki andil dan peran yang sangat strategis bagi penguatan karakter moderat.

Lingkungan sekolah bisa menghadirkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Kurangnya toleransi akan berdampak serius dalam keharmonisan hidup antar sesama karena akan menimbulkan sikap tidak menghargai yang lain. Kemajemukan yang sudah didesain Tuhan bisa dibarengi dengan sikap dan

tindakan yang menjunjung tinggi pluralitas atas prinsip persamaan, kesetaraan, dan keadilan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim menyampaikan bahwa radikalisme adalah salah satu problematika dalam pendidikan yang harus ditindak tegas. Pemerintah perlu bekerja sama dengan sekolah atau madrasah agar bisa mengatasi dan mencegah adanya radikalisme (Kusainun, 2020). Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi salah satu sasaran bagi gerakan radikalisme dalam menyebarkan pahamnya. Tidak hanya menjadi ancaman bagi negara, secara spesifik radikalisme juga menjadi ancaman bagi pendidikan (Rosyadi, 2020).

Sekolah dasar turut serta berperan agar dalam menyelenggarakan pendidikan selalu memperhatikan nilai-nilai keberagaman tanpa mengurangi landasan nilai-nilai keislaman. Artinya, ajaran Islam dapat diterapkan secara beriringan dengan nilai-nilai keberagaman. Salah satu peran sekolah dasar dalam mewujudkan tujuannya adalah dengan mencegah radikalisme. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama, sekolah dasar juga berpotensi menjadi sumber radikalisme. Pasalnya, agama sering dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab (Ibrahim, 2013).

Pemahaman moderasi dalam menangkal paham radikal adalah penting diajarkan sejak sekolah dasar karena senyatanya terdapat potensi berkembangnya paham tersebut pada tingkat pendidikan dasar. Pendidikan multikultural belum diterapkan sepenuhnya sehingga tidak sedikit pendidik yang belum memahami tentang konsep multikultural yang seharusnya yaitu menghargai perbedaan atau keberagaman.

Sekolah Dasar Al-Furqan adalah salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar *fullday school* di Kabupaten Jember yang memiliki komitmen ke ummatan dan menjunjung nilai-nilai moderasi. Hal ini tergambar pada empat hal dalam observasi awal peneliti, *pertama* SD Al-Furqan berpijak tidak pada salah satu golongan atau komunitas tertentu dan elemen organisasi keislaman tertentu walau adanya pendiri, pendidik, dan peserta didiknya memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka bisa bergaul bersama, berkomitmen, dan berkhitmat



dalam satu naungan keluarga besar SD Al-Furqan Jember dengan slogan *we build moslem generation who has holistic education*. Kedua, SD Al-Furqan Jember memiliki pembiasaan pagi S3 (*Senyum, Salam dan Sapa*). Artinya pendidik secara bergilir memiliki jadwal penyambutan peserta didik di depan pintu sekolah setiap pagi di mulai pukul 06.15 WIB dengan posisi berdiri. Mereka dengan berpakaian seragam rapi menampakkan wajah semangat dan ceria kepada peserta didik yang hendak bersalaman sebagai bentuk penghormatan kepada pendidik. Selajutnya masuk kelas dengan membaca doa-doa keseharian yang dibaca secara bertahap untuk merefresh pendidik sebelum memulai pembelajar kurikuler. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari efektif masuk sekolah di SD Al-Furqan Jember.

Ketiga, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an (TPA) yang menggunakan Metode Umumi dengan *Konsep 3T*, yaitu *Tartil, Tahfidz, dan Turjuman*, penguatan karakter peserta didik melalui program PCC (*Positive Character Champ*) dan CBC (*Character Building Champ*) yang bekerjasama dengan Matahari Care Surabaya. Keempat, SD Al-Furqan Jember secara tata letak geografis dikelilingi oleh beberapa Sekolah Dasar di bawah yayasan atau afiliasi organisasi keagamaan tertentu, diantaranya adalah; SD Katolik Maria Fatimah milik Yayasan agama Katolik, SD Al-Baitul Amin yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), SD Lukmanul Hakim yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Salafi, dan SD al-Irsyad yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Al-Irsyad.

Empat Hal ini, sebagai asumsi bahwa SD Al-Furqan Jember berperan nyata dalam penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keteladanan, kesopanan, dan saling menghormati sehingga SD Al-Furqan telah melakukan antisipasi sejak dini terhadap pengaruh bahkan menolak paham-faham radikalisme maupun rasisme yang sudah marak dan merasuk pada sendi-sendi lembaga pendidikan. Berangkat dari fenomena ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui secara mendalam lembaga sekolah dasar yaitu SD Al-Furqan Jember tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas peneliti ini mengambil permasalahan yang mendasar sehingga dirumuskan menjadi dua fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan Jember ?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan Jember ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat pendidikan di SD Al-Furqan Jember.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Manfaat dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menemukan proposisi tentang internalisasi pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan Jember.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Guru memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam pendidikan di SD Al-Furqan Jember dalam mendesain RPP, Silabus, dan yang lainnya.
- b. Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam penelitian ini menyediakan nilai dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat sebagai salah satu upaya membendung dan menolak radikalisme di lembaga pendidikan dasar di sekolah.
- c. Penelitian ini setelah dipublikasikan menjadi masukan peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tentang nilai dan proses

internalisasi pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan dalam pengembangan pendidikan Islam.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti perlu menegaskan beberapa istilah penting yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Internalisasi

Kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris *internalization* yang memiliki arti *process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitude toward time and effort)* (Dictionary, 2018). Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan ("kbbi.kemdikbud.go.id," n.d.), (Salim, 1989).

Dengan demikian bahwa yang dimaksud internalisasi dalam penelitian ini adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan dan bimbingan agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Muhaimin, 2005; Puspitasari, 2009). Dengan istilah lain internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik (Ihsan, 1997; Mulyana, 2004).

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh objek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya kepribadian muslim yang tangguh, baik secara individual maupun secara kolektif disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (A. R. Al-Nahlawi, 1996; Azra, 1998; Marimba, 1980a).

Dipahami dari pengertian ini, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah proses memberi pemahaman atau memahami agama Islam kepada dirinya dan orang lain sehingga tercapai kualitas keperibadian yang sempurna (insan kamil). Secara khusus pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya dengan maksud untuk mengetahui hakekat dirinya dalam hubungan antara manusia (*hablun minan nas*) dan hubungan antara dirinya dengan Allah swt (*habl min Allah*) (Saekan, 2017). Menurut Tobroni (2015), pendidikan bukan sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan atau “*education atmosphere*”, yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami, memberi napas ke-Islaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.

### 3. Pendidikan Islam Moderat

Kata moderat (*tawassuth*) berasal dari bahasa Inggris *moderate* artinya mengambil sikap tengah tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. *Moderator* seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Imam al-Ashfahani mengartikan kata *wasath* dengan, arti seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan (Satori, 2012).

Pendidikan Islam moderat adalah *those who do not share the hard-line visions and actions* (Ali, 2007; Suharto, 2017). bahwa Islam moderat adalah merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya (Hilmy, 2013b; Muzadi, 2016).

Dengan demikian pendidikan Islam moderat adalah pendidikan yang memberikan kebaikan aktual kepada manusia, dengan berbagai harapan.

Untuk mencapai pendidikan yang *rahmatan lil'alam* ada tiga hal yang harus dijadikan pandangan epistemologinya, pertama adalah dengan menggunakan rasionalitas; kedua, dengan menanamkan sikap empati dan kepedulian kepada sesama; dan ketiga ikut serta membangun sebuah peradaban (ilmu pengetahuan, seni dan sistem sosial) yang unggul. Sehingga pendidikan yang seperti ini bersifat idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat (Ahmad, 1996; Gulen, 2011; Jabali, 2011; Tuwah, 2001).

#### **F. Kerangka Pikir**

Lembaga pendidikan sangat berperan mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menangguhkan masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda. Menurut Arifin (2014), peran pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisasi untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut, bersama institusi lainnya sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, dan moderat, namun tetap memiliki martabat di mata dunia (Mufid, 2011). Karenanya, lembaga pendidikan memiliki andil dan peran yang sangat strategis bagi penguatan karakter moderat.

Bertolak dari semakin maraknya paham radikalisme yang melahirkan perilaku intoleran bahkan dapat mengarah pada tindakan terorisme, maka menjadi keniscayaan untuk mengembangkan paham Islam moderat di lingkungan SD Al-Furqan Jember. Hal ini untuk menjaga dan melestarikan keberagaman dalam kebersamaan yang sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah dasar. Sekolah dasar menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan makna dan pentingnya Islam moderat. Pada lembaga sekolah, pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah menjadi ruang strategis untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat dan menumbuhkan kebanggaan pemahaman Islam moderat sehingga menginternal pada dirinya.

Oleh karena itu, mencari sumber munculnya gerakan radikal dengan hanya melihat pada sumber bacaan peserta didik merupakan langkah kecil dari upaya untuk melihat sebuah potensi kemungkinan munculnya tindakan radikal. Pada sisi yang lain tentu masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi seorang anak melakukan tindakan kekerasan. Peran pendidik dalam memberikan penjelasan, peran orang tua, pengaruh lingkungan pertemanan, dan juga pengaruh dari media informasi ikut menentukan sikap dan tindakan seorang anak (Arifin, 2014a). Berangkat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam lembaga sekolah dasar di kabupaten jember khususnya di SD Al-Furqan Jember dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam pengembangan pendidikan Islam di Sekolah Dasar. Untuk memudahkan memahami arah penelitian ini peneliti menyajikan dalam bagan sbagai berikut.



Bagan 1.1  
Kerangka Perfikir Penelitian

